

Pelestarian Keroncong dengan Pembelajaran Berbasis Masyarakat oleh O.K Tiga Negeri di Kabupaten Rembang

Daggo Alanta Dewa¹, Abdul Rachman²

¹ Universitas Negeri Semarang, Gunungpati, Sekaran, Semarang, Indonesia.

² Universitas Negeri Semarang, Gunungpati, Sekaran, Semarang, Indonesia.

(*)✉ (e-mail): daggoalantadewa0762@gmail.com¹, dulkemplinx@mail.unnes.ac.id²

Abstrak

Tujuan: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui aktivitas-aktivitas dan proses pembelajaran berbasis masyarakat pada Orkes Keroncong Tiga Negeri di Desa Gedongmulyo, Kecamatan Lasem, Kabupaten Rembang. **Metode:** Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. **Hasil dan Pembahasan:** Hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya pelestarian musik keroncong oleh Orkes Keroncong Tiga Negeri dilakukan melalui beberapa aktivitas, yaitu melaksanakan latihan rutin satu minggu sekali, melaksanakan pementasan di dalam kota maupun luar kota, serta membuat karya lagu. Pelestarian musik keroncong juga dilaksanakan melalui pembelajaran berbasis masyarakat yang bertujuan untuk lebih mengenalkan musik keroncong kepada masyarakat. Proses pembelajaran ini melibatkan enam komponen penting, yaitu tujuan pembelajaran, peserta didik, guru, materi pembelajaran, sarana dan prasarana, serta proses pembelajaran. **Kesimpulan:** Penelitian ini menekankan pentingnya kolaborasi antara pelaku budaya dan masyarakat dalam menjaga warisan budaya lokal melalui aktivitas kreatif dan sistematis, yang membuka wawasan baru tentang pelestarian budaya berbasis masyarakat.

Kata kunci: pelestarian; musik keroncong; pembelajaran berbasis masyarakat; orkes keroncong tiga negeri.



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).
Copyright © 2024 Daggo Alanta Dewa, Abdul Rachman

Proses Artikel

Diterima 07-07-2024; Revisi 10-12-2024; Terbit Online 17-12-2024

Abstract

Purpose: This study aims to identify the activities and community-based learning processes within the Tiga Negeri Keroncong Orchestra in Gedongmulyo Village, Lasem District, Rembang Regency. **Method:** The research method used is descriptive qualitative. Data collection was carried out through observation, interviews, and documentation. **Results and Discussion:** The study's findings indicate that efforts to preserve keroncong music by the Tiga Negeri Keroncong Orchestra are implemented through several activities, including weekly routine practice, performances both within and outside the city, and composing songs. The preservation of keroncong music is also conducted through community-based learning aimed at introducing keroncong music to a wider audience. This learning process involves six essential components: learning objectives, learners, teachers, learning materials, facilities and infrastructure, and the learning process. **Conclusion:** This study highlights the importance of collaboration between cultural actors and the community in safeguarding local cultural heritage through creative and systematic activities, providing new insights into community-based cultural preservation.

Keywords: preservation; keroncong music; community-based learning; orkes keroncong tiga negeri.

Pendahuluan

Budaya daerah adalah kumpulan nilai-nilai dan tradisi yang melekat dalam masyarakat. Menurut Koentjaraningrat dalam Syakhrani & Kamil (2022), budaya dalam *Sansekerta* adalah *Budhi (Buddhayah)* yang merupakan bentuk jamak; maka dari itu, kebudayaan dapat berarti akal dan pikiran. Kekayaan budaya dalam konteks Indonesia terwujud dalam berbagai bentuk, salah satunya adalah musik keroncong. Musik keroncong sendiri memiliki banyak pengertian. Menurut Soeharto dalam Permana (2021), musik keroncong merupakan jenis permainan musik tradisional yang menggunakan tangga nada diatonik dan iringan beberapa instrumen berdawai yang dimainkan dengan aturan tertentu sehingga menjadi ciri khas musik itu sendiri. Dalam pendapat lain, menurut Harmunah dalam Ramadhani & Rachman (2012), musik keroncong sudah lama ada dan berkembang di Indonesia. Musik keroncong merupakan asimilasi dari berbagai genre musik yang mencoba memadukan beberapa jenis alat musik dalam model tradisional lainnya, meskipun terkesan statis, monoton, dan lamban. Oleh karena itu, musik keroncong merupakan jenis permainan musik tradisional yang menggunakan tangga nada diatonik dan beberapa iringan instrumen berdawai, serta merupakan musik yang berkembang di Indonesia yang merupakan asimilasi dari beberapa genre.

Di Kabupaten Rembang, khususnya di Desa Gedongmulyo, terdapat grup keroncong bernama *Orkes Keroncong Tiga Negeri*. Grup keroncong tersebut merupakan generasi lanjutan dari *Orkes Keroncong Aneka Irama* yang saat ini masih aktif. *Orkes Keroncong Aneka Irama* merupakan grup keroncong yang didirikan pada tahun 1962 oleh Bapak Slamet Widjaya dan telah mengalami enam kali regenerasi dari tahun 1970 hingga sekarang. Grup-grup yang meregenerasi *Orkes Keroncong Aneka Irama* antara lain: Timbul Nada, Bhayangkara, Swadaya, Gema Irama, Gema PWRI, dan Tiga Negeri. Sejak generasi pertama, yaitu *Orkes Keroncong Aneka Irama*, telah melakukan upaya regenerasi dan pelestarian musik keroncong dengan menerapkan metode pembelajaran berbasis masyarakat, yaitu dengan membuat sesi latihan rutin dan mengundang masyarakat untuk datang dan menyaksikan. Pada saat latihan dilaksanakan, masyarakat diperbolehkan untuk ikut berlatih. Masyarakat yang kerap mengikuti latihan rutin tersebut adalah bakal calon penerus pemain grup keroncong selanjutnya. Dari lima hasil regenerasi *Orkes Keroncong Aneka Irama*, hanya *Orkes Keroncong Tiga Negeri* yang mengalami perkembangan sangat pesat, yaitu melaksanakan pentas di Bloro, Jakarta, bahkan Malaysia. *Orkes Keroncong Aneka Irama* hingga *Orkes Keroncong Tiga Negeri* mengalami gempuran yang sama, yaitu musik dangdut, dikarenakan Lasem merupakan daerah pesisir yang mayoritas masyarakatnya adalah penggemar musik dangdut. Namun, *Orkes Keroncong Aneka Irama* hingga *Orkes Keroncong Tiga Negeri* mampu melewati gempuran-gempuran tersebut hingga sekarang.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Joseph & Alvianto (2012), isi pembahasannya mengenai eksistensi grup keroncong *Gema Irama* di Desa Gedongmulyo, yaitu grup keroncong *Gema Irama* melakukan berbagai upaya agar grup tersebut tetap bertahan di tengah arus musik dangdut di Kota Lasem maupun Rembang, antara lain: mengadakan latihan rutin; menerima panggilan pentas di acara pernikahan, acara radio, dan acara dinas Kabupaten Rembang; serta memperhatikan unsur-unsur ketika sedang melakukan pentas. Menurut penelitian Synthia (2016), isi pembahasannya tentang upaya pelestarian musik keroncong yang dilakukan di SMK Negeri 12 Surabaya, yaitu melaksanakan pembelajaran musik keroncong di kelas. Adapun beberapa metode yang digunakan dalam pembelajaran

musik keroncong, antara lain: ceramah, demonstrasi, latihan, dan tutor sebaya. Pemilihan metode-metode tersebut sudah melalui pertimbangan yang matang oleh pengampu mata pelajaran seni musik sesuai dengan keadaan siswa di kelas. Menurut penelitian (A'yun & Rachman, 2019) yang membahas mengenai upaya pelestarian musik keroncong yang dilakukan oleh salah satu musisi ska di Bandung, yaitu dengan memberikan varian baru musik ska terhadap musik keroncong, yang tujuannya adalah untuk menarik kalangan pemuda yang saat itu menyukai musik Jamaica. Dari ketiga penelitian tersebut, belum terdapat penelitian yang membahas mengenai pelestarian musik keroncong melalui pembelajaran berbasis masyarakat. Maka dari itu, peneliti ingin membahas mengenai pelestarian musik keroncong melalui pembelajaran berbasis masyarakat oleh *Orkes Keroncong Tiga Negeri* di Desa Gedongmulyo, Kecamatan Lasem, Kabupaten Rembang. Berdasarkan tiga penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa penelitian tersebut belum menggali mengenai bentuk pelestarian melalui pembelajaran berbasis masyarakat.

Meninjau latar belakang di atas, tujuan peneliti tidak lain adalah untuk menggali lebih dalam tentang aktivitas-aktivitas yang dilakukan oleh *Orkes Keroncong Tiga Negeri* dalam melestarikan budaya di tengah gempuran-gempuran musik dangdut yang mendominasi di Kota Rembang, merinci proses pembelajaran berbasis masyarakat yang telah mereka terapkan, serta mengevaluasi dampak regenerasi terhadap masyarakat Rembang dan Lasem. Penelitian ini memiliki kebaruan yang terletak pada eksplorasi mendalam mengenai upaya pelestarian musik keroncong melalui metode pembelajaran berbasis masyarakat yang dilakukan oleh *Orkes Keroncong Tiga Negeri* di Desa Gedongmulyo, Kecamatan Lasem, Kabupaten Rembang. Tidak seperti penelitian sebelumnya yang lebih menyoroti aspek eksistensi grup musik keroncong (Joseph & Alvianto, 2012), metode pembelajaran formal di institusi pendidikan (Synthia, 2016), atau inovasi genre melalui integrasi musik modern (A'yun & Rachman, 2019).

Penelitian ini mengungkap strategi berbasis masyarakat sebagai pendekatan unik dan organik dalam menjaga keberlanjutan budaya tradisional di tengah dominasi musik dangdut. Peneliti berharap artikel ini dapat memberikan wawasan berharga tentang bagaimana sebuah kelompok musik menjadi agen pelestarian budaya melalui pembelajaran berbasis masyarakat.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Steve (1975) metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang memiliki prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif yang berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Penelitian ini dilaksanakan di Desa Gedongmulyo, Kecamatan Lasem, Kabupaten Rembang. Fokus penelitian adalah *Orkes Keroncong Tiga Negeri* di Desa Gedongmulyo, yang merupakan objek penelitian utama. Data yang diperlukan bersumber dari narasumber, terutama pemimpin *Orkes Keroncong Tiga Negeri*, dan seorang budayawan yang juga merupakan murid langsung dari Bapak Slamet, salah satu pendiri *Orkes Keroncong* generasi pertama di Desa Gedongmulyo, yaitu *Orkes Keroncong Aneka Irama*. Teknik pengumpulan data melibatkan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi mencakup aktivitas *Orkes Keroncong Tiga Negeri*, seperti latihan rutin, pertunjukan, dan pembelajaran musik keroncong kepada masyarakat. Wawancara dilakukan dengan beberapa

informan, termasuk pimpinan Orkes Keroncong Tiga Negeri dan budayawan yang juga merupakan murid langsung dari Bapak Slamet. Penggunaan wawancara dilakukan secara semi terstruktur, di mana peneliti menulis dan mengajukan pertanyaan serta mengembangkan pertanyaan selama proses wawancara.

Hasil dan Pembahasan

Kebudayaan merupakan warisan sosial, dalam arti bahwa kebudayaan diturunkan dari generasi ke generasi selanjutnya melalui proses pembelajaran, baik secara formal maupun informal. Proses pembelajaran secara formal pada umumnya dilakukan melalui program pendidikan dalam lembaga seperti kursus, sekolah, akademi, perguruan tinggi, dan lain-lain. Di sini, semua wujud kebudayaan, baik spiritual maupun material, berupa sistem gagasan, ide-ide, dan norma, dirangkum dalam mata pelajaran dan kurikulum yang tersusun secara sistematis. Sedangkan proses pembelajaran informal diberikan melalui enkulturasi dan sosialisasi. Kodiran dalam Asriyani & Rachman (2019) menyatakan bahwa hal ini selaras dengan apa yang dilaksanakan oleh *Orkes Keroncong Tiga Negeri*, yang merupakan generasi ketujuh dari *Orkes Keroncong Aneka Irama*, orkes keroncong pertama di Desa Gedongmulyo.

Orkes Keroncong Aneka Irama merupakan awal perjalanan musik keroncong di Rembang, khususnya di Desa Gedongmulyo. *Orkes Keroncong Aneka Irama* telah mendidik masyarakat sekitar, seperti di Kecamatan Rembang dan Kecamatan Lasem, untuk belajar musik keroncong. Awal mula berdirinya *Orkes Keroncong Aneka Irama* dipelopori salah satunya oleh Bapak Slamet Widjaya, yang mendirikan orkes ini pada tahun 1962. Bapak Slamet merupakan salah satu personil *Orkes Keroncong Aneka Irama* sekaligus orang berpengaruh di bidang seni di Kecamatan Lasem pada waktu itu. Metode yang digunakan Bapak Slamet dan rekan-rekannya adalah dengan menggelar latihan rutin seminggu sekali pada hari yang disepakati oleh semua personil. Latihan diadakan secara outdoor, dan masyarakat sekitar dipersilakan untuk menonton secara gratis. Bagi masyarakat yang tertarik mempelajari musik keroncong, *Orkes Keroncong Aneka Irama* dengan senang hati memperbolehkan mereka untuk ikut berlatih bersama. Masyarakat yang mengikuti latihan secara rutin dan sudah menguasai beberapa instrumen keroncong akan diarahkan menjadi penerus *Orkes Keroncong Aneka Irama*, baik dengan grup yang sama maupun dengan membuat grup baru. Hal ini menunjukkan bahwa Bapak Slamet dan rekan-rekannya mengupayakan agar musik keroncong di Rembang, khususnya di Kecamatan Lasem, tetap lestari dan hidup, serta dapat dinikmati oleh masyarakat Rembang di generasi yang akan datang.

Pernyataan ini sesuai dengan Setiawan (2022) yang menyatakan bahwa Pendidikan Berbasis Masyarakat adalah model penyelenggaraan pendidikan yang bertumpu pada prinsip “dari masyarakat, oleh masyarakat, dan untuk masyarakat.” Pendidikan dari masyarakat artinya pendidikan memberikan jawaban atas kebutuhan masyarakat; pendidikan oleh masyarakat artinya masyarakat ditempatkan sebagai subjek/pelaku pendidikan, bukan objek pendidikan; dan pendidikan untuk masyarakat artinya masyarakat diikutsertakan dalam semua program yang dirancang untuk menjawab kebutuhan mereka.

Orkes Keroncong Aneka Irama berhasil mendidik dan menghasilkan enam generasi selanjutnya, yaitu: *Orkes Keroncong Timbul Nada*, *Orkes Keroncong Bhayangkara*, *Orkes*

Keroncong Swadaya, Orkes Keroncong Gema Irama, Orkes Keroncong Gema PWRI, dan yang saat ini masih aktif, Orkes Keroncong Tiga Negeri.



Gambar 1. Foto Orkes Keroncong Aneka Irama pada tahun 1964
(Dokumentasi: Sumadi 1978)

Gambar 1 merupakan foto *Orkes Keroncong Aneka Irama* yang sedang melangsungkan pementasan musik keroncong di acara internal Partai Nasional Indonesia. Terlihat Bapak Slamet sedang bermain biola, Bapak Sumadi sedang bermain bas, Bapak Sarwan sedang bermain gitar dan duduk di sebelah Bapak Slamet, Bapak Sa'ban sedang bermain cello, Bapak Sariban sedang bermain cuk, Bapak Sanaji sedang bermain cak, dan Bapak Kasno sedang bermain gitar.

Orkes Keroncong Tiga Negeri merupakan generasi yang mengalami peningkatan pencapaian dibandingkan dengan generasi sebelumnya. Hal ini dapat dibuktikan dengan banyaknya pementasan yang dilakukan di dalam kota, bahkan hingga terdapat pementasan di luar kota. Aktivitas yang semakin meningkat ini mencerminkan keberhasilan dan popularitas *Orkes Keroncong Tiga Negeri*. Komitmen mereka dalam memperlihatkan bakat musikal tidak hanya terlihat dari pementasan rutin di dalam kota, tetapi juga dari keberanian mereka tampil di luar batas kota, sehingga dapat menjangkau penonton yang lebih luas.

Orkes Keroncong Tiga Negeri, selain melakukan pementasan di berbagai tempat, juga memanfaatkan media sosial, yaitu *YouTube*, untuk mengunggah performa grup *Orkes Keroncong Tiga Negeri*. Hal ini sesuai dengan pernyataan Sedyawati dalam Endarini dan Malarsih (2017) bahwa pelestarian dapat dilakukan melalui tiga cara, yaitu: pengembangan, pemanfaatan, dan perlindungan. Pengembangan ada pada latihan dan penciptaan karya lagu; pemanfaatan ada pada pemanfaatan media sosial *YouTube*; dan perlindungan ada pada penciptaan karya lagu, pementasan, dan pembelajaran berbasis masyarakat.

Latihan

Orkes Keroncong Tiga Negeri menjalankan latihan rutin dengan tujuan meningkatkan potensi musik keroncong dari setiap anggotanya. Kegiatan ini mencakup latihan berkala dan

pertunjukan seni, baik di dalam maupun di luar Kabupaten Rembang. Melalui kegiatan ini, setiap anggotanya bertanggung jawab untuk menghadiri latihan dan pertunjukan, dan peraturan tersebut menjadikan mereka lebih bertanggung jawab terhadap peran dan kontribusi masing-masing dalam grup. Latihan rutin dilakukan satu kali seminggu pada hari Sabtu, jam 15.00 WIB hingga menjelang maghrib, oleh seluruh anggota *Orkes Keroncong Tiga Negeri*. Bahkan, tidak jarang latihan dilanjutkan setelah isya hingga sekitar jam 22.00 WIB. Tujuannya adalah untuk meningkatkan keterampilan dan performa setiap anggota. Namun, terkadang dalam satu minggu, latihan harus ditiadakan, biasanya dikarenakan beberapa personil memiliki kewajiban lain yang tidak bisa ditunda. Latihan ditiadakan jika grup ini terdiri dari delapan orang dan jika peserta kurang dari lima orang, maka latihan akan ditiadakan. Dalam hal ini, fleksibilitas diberikan kepada anggota yang memiliki jadwal yang padat, namun tetap mempertahankan kualitas latihan dan pertunjukan *Orkes Keroncong Tiga Negeri*. Data tersebut menunjukkan bahwa dalam kegiatan yang dilakukan oleh *Orkes Keroncong Tiga Negeri*, terdapat toleransi yang tinggi di antara sesama personil dan tidak saling menyalahkan. Data di atas juga selaras dengan apa yang dikemukakan oleh Davidson & Good dalam Sudirga (2020), yang membuktikan bahwa partisipasi dalam kegiatan musik dalam kehidupan sehari-hari dapat meningkatkan kualitas hubungan sosial yang dimiliki setiap individu. Berikut ini adalah dokumentasi latihan para personil *Orkes Keroncong Tiga Negeri*.



Gambar 2. Foto Bapak Erdianto sedang mengikuti latihan rutin Orkes Keroncong Tiga Negeri di rumah Bapak Erdianto
(Dokumentasi: Rini, 11 November 2019)



Gambar 3. Foto Bapak Heru, Bapak Pangat, dan Bapak Wiyoto sedang mengikuti latihan rutin Orkes Keroncong Tiga Negeri di rumah Bapak Erdianto
(Dokumentasi: Rini, 11 November 2019)

Gambar 2 dan 3 merupakan foto latihan rutin musik yang berlangsung di rumah Bapak Erdianto pada tanggal 11 November 2019. Dalam gambar pertama, terlihat Bapak Erdianto sedang memainkan keyboard, dan pada gambar kedua, terlihat Bapak Heru sedang memainkan bass, Bapak Wiyoto sedang bermain cuk, dan Bapak Pangat sedang bermain cak. Para personil *Orkes Keroncong Tiga Negeri* berlatih agar keterampilan dalam bermain musik keroncong tidak hilang.

Pementasan

Orkes Keroncong Tiga Negeri sejak dibentuk pada tahun 2016 hingga saat ini dinilai sangat pesat. Mulai dari kegiatan yang dilakukan secara sukarela hingga pementasan acara kesenian di Kabupaten Rembang maupun di luar Kabupaten Rembang. Pementasan yang dilakukan oleh *Orkes Keroncong Tiga Negeri* dari mulai dibentuk hingga sekarang mendapat apresiasi dari masyarakat Kabupaten Rembang. Dapat dikatakan bahwa grup ini berhasil menarik perhatian masyarakat Kabupaten Rembang terhadap musik keroncong. Pementasan-pementasan yang dilakukan oleh *Orkes Keroncong Tiga Negeri* tidak hanya dilakukan di Kabupaten Rembang, tetapi juga di luar Kabupaten Rembang, antara lain: Bora dan Jakarta. Dalam hal ini, pemerintah Kabupaten Rembang juga ikut andil dalam mendukung *Orkes Keroncong Tiga Negeri* dengan cara mengikutkan grup ini untuk pentas di beberapa acara pemerintah Rembang, salah satunya di acara Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Rembang, yaitu acara Rembang Kreatif Food Festival. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Sedyawati (2008) bahwa salah satu cara untuk melindungi budaya adalah dengan memberikan dukungan dan pengembangan kepada suatu bentuk seni atau kebudayaan sehingga dapat bersaing dengan bentuk-bentuk lainnya.



Gambar 4. Pementasan *Orkes Keroncong Tiga Negeri* di acara Rembang Kreatif Food Festival
(Sumber: Dokumen Instagram @orkes_keroncong_3_negeri, 16 Oktober 2019)

Gambar 4 mengabadikan momen penuh keindahan dari pementasan *Orkes Keroncong Tiga Negeri* dalam rangkaian acara Rembang Kreatif Food Festival yang diadakan oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Rembang pada tanggal 6 Juli 2019. Dalam kesempatan tersebut, Bapak Yoyok memukau penonton dengan energinya yang memancar saat bernyanyi, menciptakan suasana yang hangat dan menggugah semangat para penikmat musik. Tidak kalah memukau, Bapak Heru memberikan sentuhan harmonis melalui permainan bassnya, memberikan dimensi suara yang mendalam. Bapak Dwi menguasai biola

dengan penuh keahlian, Bapak Pangat memainkan cuk dengan penuh semangat, Bapak Wiyoto merdu dengan cak-nya, dan Bapak Yudi memukau dengan permainan cello. Kolaborasi harmonis mereka menghasilkan nuansa musik yang memikat hati, menciptakan pengalaman luar biasa bagi para penonton.



Gambar 5. Foto Orkes Keroncong Tiga Negeri mengisi acara pernikahan di Kabupaten Blora
(Dokumentasi: Rini, 4 Januari 2020)

Gambar 5 merupakan foto *Orkes Keroncong Tiga Negeri* dalam acara pernikahan di Kabupaten Blora pada tanggal 4 Januari 2020. Terlihat Bapak Pangat sedang bermain cak, Bapak Heru sedang bermain bass, Bapak Erdianto sedang bermain keyboard, dan Bapak Danang sedang bermain biola.



Gambar 6. Gambar Brosur pementasan Orkes Keroncong Tiga Negeri di Anjungan TMII Jawa Tengah
(Sumber: Dokumen Instagram @orkes_keroncong_3_negeri, 2 November 2019)

Gambar 6 merupakan sebuah brosur yang mengumumkan pementasan luar biasa dari *Orkes Keroncong Tiga Negeri* di Anjungan TMII Jawa Tengah pada tanggal 13 Oktober 2019. Acara ini tidak hanya menampilkan kekayaan harmoni keroncong tradisional, tetapi juga dipercantik dengan penampilan istimewa dari penyanyi berbakat, Rini Gomes, yang sebelumnya berhasil mencapai posisi enam besar dalam ajang Golden Memories di Indosiar. Keberadaannya sebagai bintang tamu memberikan sentuhan eksklusif pada pertunjukan, menjanjikan pengalaman musik yang mendalam dan tak terlupakan bagi para penonton yang hadir. Brosur ini menjadi jendela informasi yang menggoda untuk merayakan keindahan seni

musik dan talenta gemilang yang akan dihadirkan dalam pementasan tersebut.

Penciptaan Karya Lagu

Tiga Negeri

Karya: Orkes Keroncong Tiga Negeri

A Song

Voice

Ti ga ne geri mi lik ki ta ti ga ne geri ke ron cong ki ta ti ga ne geri ba tik ko
5 ta la sem ki ta bang ga ke ra ga man mu ki ta bang ga co rak war na mu ki
8 **B Reff**
ta bang ga bu da ya bang sa ku o o ka in pu tih mu lai ter ben tang
12 o o kar ya has ta ber ju ta mak na ti ga ne geri ke bang
15 ga an ku ti ga ne geri a sli In do ne sia

Gambar 7. Dokumen notasi balok lagu keroncong ekstra "Tiga Negeri" karya Orkes Keroncong Tiga Negeri (Dokumen Sibelius Ultimate, 28 September 2023)

Dokar

Karya: Orkes Keroncong Tiga Negeri

A Song 1

Voice

Ja go klu ruk per ton do u wis wa yah i suk o jo la li no to ra pi pa tu ro
5 ne o jo la li nyi ap ke u bo ram pe ne a wak se ger o ra la li sa ra pan
9 **B Song 2**
e Sa ben i suk me nyang pa sar tu ku blon jo ping gir da lan a ku ngen te ni do kar
13 e bi a sa ne a ku lung gub ce dak ku sir e mla ku a lon a lon se mi lir a ngin
17 **C Reff**
e num pak do kar a ku a ku num pak do kar a ti se
20 neng num pak do kar me nyang pa sar ti plak ti plak su o ro pla yu ne ja
22 ran a ku mu dhum ku sir e nang gu ba ya ran

Gambar 8. Dokumen notasi balok lagu keroncong ekstra "Dokar" karya Orkes Keroncong Tiga Negeri (Dokumen Sibelius Ultimate, 28 September 2023)

Orkes Keroncong Tiga Negeri telah secara konsisten berperan dalam melestarikan warisan budaya melalui penciptaan berbagai karya lagu. Dalam perjalanan panjangnya, orkes ini telah menciptakan sejumlah lagu yang mendapat sambutan hangat dari masyarakat sekitar Rembang. Dua di antaranya, berjudul "Tiga Negeri" dan "Dokar," berhasil mencuri perhatian dan mengukir prestasi dengan meraih apresiasi yang tinggi. Kedua karya tersebut tidak hanya

menjadi wujud kreativitas seni musik keroncong, tetapi juga menjadi lambang kebanggaan bagi *Tiga Negeri* dalam mempersembahkan keindahan dan kekayaan budaya lokal. Dengan demikian, *Orkes Keroncong Tiga Negeri* tidak hanya menjadi pelopor seni musik tradisional, tetapi juga pelindung warisan budaya yang tak ternilai, yang terus menginspirasi dan menyentuh hati pendengarnya.

Pembahasan

Pembelajaran musik keroncong yang dilaksanakan oleh *Orkes Keroncong Tiga Negeri* di Desa Gedongmulyo, Kecamatan Lasem, Kabupaten Rembang, merupakan sebuah bentuk keberlanjutan perjuangan yang dilaksanakan oleh grup keroncong generasi pertama, yaitu *Orkes Keroncong Aneka Irama*. Pembelajaran musik keroncong di Desa Gedongmulyo sudah dilaksanakan sejak generasi pertama, yaitu pada tahun 1962, yang dilaksanakan oleh *Orkes Keroncong Aneka Irama* hingga sekarang, tahun 2023, yang dilaksanakan oleh generasi ketujuh, yaitu *Orkes Keroncong Tiga Negeri*.



Gambar 9. Bapak Slamet ketika memberikan pembelajaran musik keroncong
(Dokumentasi: Sarwan 1980)

Gambar 9 merupakan foto Bapak Slamet sedang mengajarkan alat musik bass dalam bermain keroncong kepada peserta latihan pada tahun 1980. Bapak Slamet mengajarkan dasar permainan bass, yaitu mengenalkan akord bass kepada peserta.

Orkes Keroncong Tiga Negeri melaksanakan pembelajaran musik keroncong dengan melibatkan masyarakat sebagai peserta didik. Oleh karena itu, pembelajaran musik keroncong yang dilaksanakan oleh *Orkes Keroncong Tiga Negeri* merupakan pembelajaran berbasis masyarakat. Pernyataan ini diambil dari Maracyus yang mengatakan bahwa pembelajaran berbasis masyarakat berarti masyarakat diikutsertakan dalam semua program yang dirancang untuk menjawab kebutuhan mereka (Maracyus dalam Paranti, 2011).

Peserta didik yang ikut serta dalam proses pembelajaran musik keroncong yang diselenggarakan oleh *Orkes Keroncong Tiga Negeri* adalah pelajar, yang memiliki jadwal yang sulit untuk ditentukan dengan pasti. Oleh karena itu, dalam rangka memfasilitasi keikutsertaan mereka, waktu dan hari latihan dalam satu minggu dirancang dengan tingkat fleksibilitas yang tinggi. Pendekatan ini diambil untuk menyesuaikan diri dengan kesibukan dan keterbatasan waktu yang dimiliki para peserta didik, sehingga mereka dapat tetap terlibat dalam kegiatan musik keroncong tanpa terkendala oleh jadwal yang kaku. Fleksibilitas ini diharapkan dapat memberikan kesempatan yang lebih luas bagi pelajar untuk mengeksplorasi

dan mengembangkan bakat mereka dalam seni musik keroncong tanpa mengorbankan komitmen terhadap tugas-tugas akademis dan aktivitas lainnya.

Para peserta didik dalam melaksanakan pembelajaran musik keroncong didampingi dan dilatih oleh para personil *Orkes Keroncong Tiga Negeri*, yang sebelumnya juga berguru pada personil grup keroncong generasi sebelumnya. Materi yang diberikan oleh para pelatih dalam pembelajaran musik keroncong adalah dasar-dasar permainan alat musik keroncong yang disampaikan secara bergantian. Materi alat musik keroncong yang diberikan antara lain: cak, cuk, cello, bass elektrik, gitar akustik, dan keyboard. Materi yang disampaikan dibuat sesederhana mungkin agar mudah dipahami oleh peserta didik.

Dalam pemberian materi pembelajaran musik keroncong, pelatih akan memberikan contoh permainan dasar alat musik keroncong kepada anak-anak. Setelah itu, anak-anak akan menirukan apa yang dicontohkan oleh pelatih. Oleh karena itu, metode yang digunakan dalam pembelajaran musik keroncong adalah metode pembelajaran demonstrasi. Metode demonstrasi merupakan suatu cara penyajian informasi dalam proses belajar mengajar dengan mempertunjukkan cara melakukan sesuatu disertai dengan penjelasan secara visual dari proses yang jelas (Daryanto, 2009).

Tempat yang digunakan dalam pembelajaran musik keroncong adalah di rumah Bapak Erdianto yang berada di Desa Gedongmulyo RT004/RW001, No. 15, Kecamatan Lasem, Kabupaten Rembang. Pembelajaran yang dilakukan tidak menggunakan iringan melalui MP3 ataupun *YouTube*, tetapi menggunakan iringan langsung dari pelatih. Perlengkapan (*property*) yang digunakan dalam pembelajaran musik keroncong antara lain: cak, cuk, cello, bass elektrik, gitar akustik, dan keyboard.



Gambar 10. Foto Anak-anak Desa Gedongmulyo Kecamatan Lasem Kabupaten Rembang sedang di latih oleh beberapa personil *Orkes*

Gambar 10 memperlihatkan dua personil *Orkes Keroncong Tiga Negeri* sedang melatih anak-anak Desa Gedongmulyo yang berminat mempelajari musik keroncong. Terlihat Angel sedang memegang alat cak, Aurel sedang memegang cello, Bapak Antok sedang memegang gitar, Theana sedang memegang alat cuk, dan Bapak Yoyok sedang mengajari Theana untuk bermain alat cuk.

Kesimpulan

Orkes Keroncong Tiga Negeri, di tengah gempuran musik dangdut yang mendominasi, melakukan bentuk pelestarian musik keroncong melalui berbagai aktivitas, di antaranya latihan rutin yang dilakukan satu kali seminggu pada hari Sabtu, jam 15.00 WIB hingga

menjelang maghrib, dan tidak jarang dilanjutkan setelah isya hingga sekitar jam 22.00 WIB di rumah Bapak Erdianto yang berada di lokasi Desa Gedongmulyo RT 4 RW 1 No. 15, Kecamatan Lasem, Kabupaten Rembang. Pementasan yang sudah dilaksanakan oleh *Orkes Keroncong Tiga Negeri* menjangkau tidak hanya di dalam Kabupaten Rembang, tetapi juga di luar Kabupaten Rembang, di antaranya di Blora pada tanggal 4 Januari 2020 di acara pernikahan dan di Jakarta pada tanggal 13 Oktober 2019 di acara TMII Pesona Indonesia yang berlokasi di Taman Anjungan TMII Jawa Tengah.

Penciptaan karya lagu oleh *Orkes Keroncong Tiga Negeri* dilaksanakan sebagai salah satu upaya pelestarian musik keroncong. Dua lagu di antaranya berjudul "*Tiga Negeri*" dan "*Dokar*." Pembelajaran berbasis masyarakat yang dilaksanakan oleh *Orkes Keroncong Tiga Negeri* adalah sebagai salah satu upaya melestarikan musik keroncong agar terjadi regenerasi nantinya dengan menanamkan bibit-bibit keroncong kepada para anak-anak muda di Desa Gedongmulyo, dengan harapan nantinya mereka akan menjadi penerus keroncong di masa yang akan datang. Pembelajaran dilakukan rutin di rumah Bapak Erdianto pada hari Sabtu, jam 16.00 hingga jam 17.30. Materi yang disampaikan merupakan dasar-dasar alat musik keroncong yang diajarkan kepada peserta secara berkala dan disampaikan sesederhana mungkin. Pembelajaran musik keroncong akan diadakan atau diganti hari jika peserta sedang tes atau ujian sekolah.

Referensi

- A'yun, W. Q., & Rachman, A. (2019). "Keroncong in Jamaican Sound." *Jurnal Seni Musik*, 8(1), 34–42. <https://doi.org/10.15294/jsm.v8i1.30935>
- Asriyani, N., & Rachman, A. (2019). Enculturation Of Keroncong Music By O.K Gema Kencana Throuh Annual Concerts In Banyumasan. *Musikolastika: Jurnal Pertunjukan Dan Pendidikan Musik*, 1(November), 74–86. <https://www.mendeley.com/catalogue/9e1612fe-93b4-3639-be7e-94451f4fad6/>
- Daryanto H. (2009). *Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar*. Rineka Cipta.
- Davidson, J. W., & Good, J. M. M. (2009). *Psychology of Music*. <https://doi.org/10.1177/0305735602302005>
- Endarini dan Malarsih. (2017). Pelestarian Kesenian Babalu di Sanggar Putra Budaya Desa Proyonanggan Kabupaten Batang. *Jurnal Seni Tari*, 6(2), 13.
- Harmunah. (1994). *Musik Keroncong*. PML.
- Joseph, W., & Alvianto, W. A. (2012). Eksistensi Grup Musik Keroncong Gema Irama Di Desa Gedongmulya Kecamatan Lasem. *Jurnal Seni Musik*, 2(2), 1–14.
- Kodiran. (2004). Pewarisan Budaya Dan Kepribadian. *Humaniora*, 16(1), 10–16.
- Koentjaraningrat. (2005). *Pengantar Antropologi II*.
- Komang Sudirga, I. (2020). Innovation and Change in Approaches to Balinese Gamelan Composition. *Malaysian Journal of Music*, 9, 42–54. <https://doi.org/10.37134/mjm.vol9.4.2020>
- Maracyus, S. (2008). *Pembelajaran Seni di Masyarakat: Sebuah Pengalaman*.
- Paranti, L. (2011). *Pembelajaran Seni Berbasis Masyarakat Di Objek Wisata Yoss Traditional*

Center Dusun Suruhan Desa Keji Kecamatan Ungaran Barat Kabupaten Semarang.

- Permana, B. D. (2021). UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta. *Reimajenasi Timbre: Nostalgia Bunyi Melalui Komposisi Musik*, 3, 1–16. <http://digilib.isi.ac.id/id/eprint/8497>
- Ramadhani, F. A., & Rachman, A. (2012). Bentuk Aransemen Musik Keroncong Asli Karya Kelly Puspito Dan Relevansinya Bagi Remaja Dalam Mengembangkan Musik Keroncong Asli. *Catharsis: Journal of Arts Education*, 1, 41–51. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/catharsis/article/view/860>
- Sedyawati, E. (2008). *KeIndonesiaan Dalam Budaya*. Wedatama Widya Sasatra.
- Setiawan, D., Aziz, S. A., & Hilman, C. (2022). Pengembangan Social dan Pembangunan Pendidikan Berbasis Masyarakat. *Jurnal Inovasi, Evaluasi Dan Pengembangan Pembelajaran (JIEPP)*, 2(2), 74–84. <https://doi.org/10.54371/jiepp.v2i2.217>
- Soeharto, A. h. (1996). *Serba Serbi Keroncong*. Musika.
- Steve, J. T., Robert, B., & Marjorie, L. D. (1975). *Introduction to Qualitative Research Methods; A Guidebook and Resourch*.
- Syahrani, A. W., & Kamil, M. L. (2022). Budaya Dan Kebudayaan: Tinjauan Dari Berbagai Pakar, Wujud-Wujud Kebudayaan, 7 Unsur Kebudayaan Yang Bersifat Universal. *Journal Form of Culture*, 5(1), 1–10.
- Synthia, A. (2016). *Kata Kunci : Musik Keroncong, Pelestarian Budaya dan Pembelajaran* 1. 1–20.